

PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME

Didy Fantofik, Sembodo Ardi Widodo, Muhammad Wildan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

24304012001@student.uin-suka.ac.id; drsembodo.widodo@uin-suka.ac.id

Abstract

The concept of pluralism and multiculturalism is naturally integrated into the Indonesian educational landscape, reflected in the strong commitment of students to their respective religious beliefs. In this context, engaging in pluralistic and multicultural interactions across various religions, ethnicities, cultures, and languages requires not only openness, a willingness to learn, and mutual respect, but more importantly, a firm commitment to one's own faith. The aim of this study is to explore research related to pluralism and multiculturalism. The method employed is descriptive qualitative with a literature review approach. The findings indicate that fostering openness, accepting differences, and respecting religious diversity is a shared responsibility. This must be accompanied by loyalty to one's religious principles, which can be achieved through the learning process and internalization of religious values within educational institutions. This includes enhancing the quality of learning materials, ensuring their relevance to students' needs, mastering effective teaching strategies, and providing reading resources that support the holistic development of all learners.

Keywords: Research, Pluralism, Multiculturalism

Abstrak: Konsep pluralisme dan multikulturalisme secara alami diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, yang ditandai dengan komitmen kuat para peserta didik terhadap agama yang mereka anut. Dalam konteks ini, pluralisme dan multikulturalisme dalam berinteraksi dengan beragam agama, suku, budaya, dan bahasa tidak hanya menuntut keterbukaan, kemauan untuk belajar, dan sikap saling menghargai, tetapi yang lebih penting adalah adanya komitmen dari setiap individu terhadap keyakinan agamanya masing-masing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji studi-studi terkait pluralisme dan multikulturalisme. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menumbuhkan sikap terbuka, menerima perbedaan, dan menghormati keberagaman agama merupakan tanggung jawab bersama, yang perlu dibarengi dengan kesetiaan terhadap ajaran agama masing-masing. Hal

ini dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan pendidikan, dengan cara meningkatkan kualitas materi pembelajaran, relevansi isi dengan kebutuhan peserta didik, penguasaan strategi mengajar, serta penyediaan bahan bacaan yang mendukung perkembangan seluruh peserta didik.

Kata Kunci: Riset, Pluralisme, Multikulturalisme

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan untuk membentuk kemampuan sosial dan mengoptimalkan perkembangan individu. Proses ini memperkuat hubungan antara individu dengan masyarakat serta lingkungan budayanya (Doing et al., n.d.; Fantofik, Maksu, Salim, Mustofa, & Apriantoro, 2023). Lebih jauh lagi, pendidikan berperan dalam membentuk manusia yang memiliki kesadaran diri, mampu memahami orang lain, serta menjalin hubungan harmonis dengan alam dan lingkungan sekitarnya (Fantofik, Maksu, Salim, Mustofa, Andhim, et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempatnya berkembang, karena sejatinya tujuan pendidikan mencakup pengasahan rasa, kehendak, dan kreativitas (Zaqiah et al., 2021). Namun, pencapaian tujuan ini terus menghadapi tantangan, salah satunya disebabkan oleh keragaman budaya (Loue et al., 2015).

Karena itu, penting untuk mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif dan mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong lahirnya budaya baru serta membuka wawasan terhadap budaya lain (Rabionet, 2016; Mawardi et al., 2019). Dengan demikian, pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip pluralisme dan multikulturalisme (Fauzan et al., 2021) dapat menjadi alternatif solusi dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter kuat dan memiliki sikap toleran terhadap keragaman budaya (Arphattananon, 2021).

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan realitas historis dan sosial yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun (Loue et al., 2015). Variasi budaya ini turut membentuk pola pikir, sikap, dan karakter individu, karena budaya berkembang seiring dengan tradisi kehidupan masyarakat di berbagai wilayah (America & Le Grange, 2019; Young et al., 2017). Setiap suku atau wilayah memiliki tradisi yang berbeda satu sama lain. Interaksi antarbudaya berpotensi menimbulkan konflik jika tidak disertai dengan sikap saling

pengertian dan penghormatan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang berbasis multikultural untuk mencegah konflik dan mendukung pemberdayaan masyarakat yang beragam, agar tercipta pemahaman, sikap saling menghargai, dan karakter terbuka terhadap perbedaan (Fantofik, Maksum, Salim, Mustofa, & Aprianoro, 2023; “Staff meeting and honors...,” 2022).

Salah satu kenyataan sosial yang tidak dapat diabaikan adalah munculnya masyarakat modern dan post-modern yang tumbuh sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan ini memunculkan kehidupan yang bercorak multikultural (Rothwell et al., 2023), yakni adanya keberagaman budaya dalam suatu komunitas atau wilayah. Keberagaman ini bersumber dari berbagai latar belakang yang berbeda, seperti kelas sosial, ras, etnis, tradisi, jenis kelamin, hingga keyakinan agama (Doing et al., n.d.).

Pluralisme merupakan bagian karakteristik utama dari multikulturalisme (Beltkiewicz, 2015). Selain itu, multikulturalisme juga ditandai oleh semangat untuk membangun rasa kebangsaan yang menyatukan serta kebanggaan dalam menjaga keberagaman yang ada (Neubrandner & Metcalfe, 2016). Secara hukum, Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat yang multikultural (Chang et al., 2019). Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan isu-isu kebangsaan maupun keagamaan. Untuk mewujudkan masyarakat multikultural tersebut, dibutuhkan tiga pilar utama sebagai fondasinya (Arphattananon, 2021).

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menegakkan nilai-nilai multikulturalisme adalah melalui penerapan pendidikan yang berwawasan multikultural (Doing et al., n.d.). Istilah pendidikan multikultural sendiri mencerminkan keberagaman makna dalam pemahamannya. Artikel ini akan mengulas hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep pluralisme dan multikulturalisme (Sotiropoulou, 2020).

Multikulturalisme memiliki beragam definisi (Pittman et al., 2020). Salah satu definisinya menyoroti pentingnya penghormatan terhadap keberagaman yang berada di luar budaya utama atau dominan. Perspektif multikulturalisme berguna untuk memahami bagaimana struktur sosial membentuk dan mempertahankan keberadaan budaya-budaya yang beragam dalam suatu komunitas (Knoblauch, 2016).

Masyarakat yang bersifat plural dan multikultural seperti Indonesia memiliki potensi tinggi terhadap terjadinya konflik (Petersen & Ford, 2019), yang bisa muncul kapan saja dan

di mana saja. Konflik tersebut umumnya muncul karena masing-masing kelompok berupaya mempertahankan identitas dan eksistensinya (Kaufman et al., 2016). Kondisi ini menciptakan situasi yang rentan, meskipun pada awalnya konflik lebih sering dipicu oleh perbedaan sosial, ekonomi, dan politik. Namun, perbedaan etnis dan isu keagamaan kerap kali ikut mencuat dan memperkeruh keadaan sehingga menjadi lebih sensitif dan kompleks (Nilsson, 2009), yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi konflik berbasis etnis dan agama (Laquian, 1996). Perbedaan etnis dan agama sering kali dijadikan alat yang efektif untuk melegitimasi tindakan atau kepentingan tertentu (Nugent, 2012).

Pendidikan multikultural merupakan sebuah gagasan sekaligus gerakan pembaruan dalam dunia pendidikan (Fanani et al., 2021). Tujuan utamanya adalah mereformasi sistem dan struktur lembaga pendidikan agar seluruh peserta didik—baik laki-laki maupun perempuan, siswa berkebutuhan khusus, serta mereka yang berasal dari latar belakang ras, etnis, dan budaya yang beragam—memiliki akses dan peluang yang setara untuk meraih keberhasilan akademik di sekolah (Nashir et al., 2019).

METODE

Berdasarkan karakteristik permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah riset kualitatif (Beyessa, 2023), yang menitikberatkan analisis pada data deskriptif berupa narasi tertulis dan hasil observasi. Pendekatan kualitatif ini dipilih penulis untuk mengkaji dan memahami konsep, urgensi, serta relevansi pendidikan multikultural dalam konteks manajemen pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, analisis data lebih difokuskan pada penelitian kepustakaan (*library research*), dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji literatur serta sumber-sumber tertulis yang berkaitan erat dengan topik yang dibahas (Alajmi & Ur Rehman, 2016).

Analisis konten dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan untuk menggali inti gagasan atau informasi, yang selanjutnya dirumuskan menjadi sebuah kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), karena penelitian ini bersifat kepustakaan, dengan sumber data yang berasal dari buku, dokumen, serta berbagai literatur lainnya. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya memahami makna dan isi dari materi yang dianalisis (Martin et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralisme

Pluralisme merupakan sebuah istilah yang saat ini tengah menjadi sorotan publik dan dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini (Hung, 2015). Munculnya istilah pluralisme dan multikulturalisme tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi, perkembangan peradaban manusia, serta gelombang demokratisasi yang terus menguat (Mechling, 2004). Kedua istilah ini, dengan berbagai bentuk penggunaannya, telah menjadi isu global dan dibahas dalam berbagai disiplin ilmu (Fauzan et al., 2021). Popularitas istilah pluralisme semakin meningkat setelah Majelis Ulama Indonesia (MUI), melalui Musyawarah Nasional pada 29 Juli 2005, mengeluarkan fatwa keagamaan yang menyatakan bahwa paham pluralisme, liberalisme, dan sekularisme merupakan ajaran yang sesat dan menyesatkan (Muilerman et al., 2018).

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai konsep pluralisme, khususnya pluralisme agama (Hung, 2015), berikut ini dikemukakan beberapa poin penting yang dirumuskan oleh Proyek Pluralisme dari Universitas Harvard (Schottmann & Camilleri, 2012). Pertama, pluralisme bukan sekadar keberagaman, melainkan keterlibatan aktif dan dinamis dalam menghadapi perbedaan tersebut. Keberagaman sendiri bisa saja menghasilkan komunitas-komunitas agama yang hidup terpisah dengan sedikit interaksi antar kelompok (Mechling, 2004). Saat ini, keberagaman agama telah menjadi bagian dari realitas sosial, namun pluralisme sejati belum sepenuhnya terwujud; pluralisme merupakan sebuah capaian yang harus diupayakan. Keberagaman tanpa interaksi nyata dan keterhubungan antarkelompok hanya akan menimbulkan keterasingan di tengah masyarakat (Fauzan et al., 2021).

Kedua, pluralisme tidak hanya berarti toleransi, melainkan mencerminkan upaya aktif dalam membangun pemahaman yang melampaui batas-batas perbedaan. Meskipun toleransi merupakan nilai penting dalam kehidupan publik, ia tidak serta-merta mendorong umat Kristen, Islam, Hindu, Yahudi, maupun kaum sekuler yang berkomitmen untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dengan kata lain, toleransi dianggap terlalu sempit untuk dijadikan dasar yang kokoh dalam membangun dunia yang beragam ini (Hadjisoteriou & Angelides, 2016).

Ketiga, pluralisme tidaklah sama dengan relativisme, melainkan merupakan ruang perjumpaan antar berbagai keyakinan dan komitmen. Dalam paradigma baru pluralisme,

tidak ada tuntutan untuk melepaskan identitas atau keyakinan pribadi, karena pluralisme justru menekankan interaksi antar komitmen yang berbeda. Artinya, perbedaan yang mendasar tidak dipelihara dalam keterpisahan, melainkan dikelola dalam konteks hubungan dan dialog antar kelompok (Sotiropoulou, 2020).

Keempat, pluralisme berlandaskan pada dialog. Esensi dari pluralisme terletak pada komunikasi yang melibatkan pertemuan, pertukaran gagasan, memberi serta menerima, termasuk juga kritik dan refleksi diri. Dialog mengandung makna saling berbicara dan mendengarkan, yang dalam prosesnya akan menyingkap baik kesamaan pemahaman maupun perbedaan yang nyata. Dialog tidak mengharuskan semua pihak untuk sepakat, melainkan menekankan keterlibatan terbuka terhadap keyakinan masing-masing (Dekker, 2000).

Multikulturalisme

Istilah multikultur berasal dari gabungan dua kata, yaitu "multi" yang berarti banyak atau beragam, dan "cultural" yang merujuk pada budaya atau kebudayaan (Doing et al., n.d.; Nuryadi, 2020). Secara etimologis, istilah ini mengandung makna keberagaman budaya. Namun, budaya yang dimaksud tidak hanya dipahami dalam arti sempit, melainkan mencakup seluruh bentuk dialektika manusia dalam menjalani kehidupannya. Proses dialektika tersebut memunculkan beragam ekspresi seperti sejarah, pemikiran, bahasa, budaya lisan, dan sebagainya (Mechling, 2004). Oleh karena itu, multikultur mencerminkan adanya keragaman budaya dalam berbagai bentuknya (Belkiewicz, 2015).

Dalam bukunya *Emoh Sekolah*, Ainurrafiq Dawan mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menjunjung tinggi keberagaman dan perbedaan sebagai akibat dari keragaman etnis, budaya, suku, dan keyakinan agama (Hoon, 2014). Definisi pendidikan multikultural seperti ini tentu membawa dampak yang luas dalam dunia pendidikan, sebab pendidikan sendiri dipahami sebagai proses yang berlangsung seumur hidup (Mora Olate, 2019). Oleh karena itu, pendidikan multikultural menuntut adanya penghargaan dan penghormatan setinggi-tingginya terhadap martabat dan nilai kemanusiaan setiap individu, tanpa memandang asal-usul atau latar budaya mereka (Mechling, 2004).

Dalam ranah pendidikan, istilah yang lebih sering digunakan adalah *pendidikan multikultur* (Fantofik, Maksum, Salim, Mustofa, & Apriantoro, 2023; Arphattananon, 2021).

Secara etimologis, “multikulturalisme” berasal dari konsep budaya, yang terdiri atas tiga unsur: “multi” yang berarti banyak, “kultur” yang berarti budaya, dan “isme” yang merujuk pada suatu ideologi atau pandangan. Istilah ini mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia yang hidup dalam keberagaman budaya di masyarakatnya masing-masing. Multikulturalisme, menurut Knoblauch (2016), adalah pandangan yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan budaya dalam suatu komunitas, serta mendorong setiap individu untuk hidup berdampingan secara damai tanpa adanya perlakuan diskriminatif terhadap kelompok-kelompok minoritas (Ramirez et al., 2021).

Pendidikan multikultural (Laquian, 1996) dipahami sebagai suatu sudut pandang yang menyadari kenyataan politik, sosial, dan ekonomi yang dihadapi setiap individu dalam interaksi manusia yang penuh keberagaman budaya. Perspektif ini menekankan pentingnya faktor-faktor seperti budaya, ras, jenis kelamin, etnis, agama, serta status sosial dan ekonomi (Nuryadi, 2020). Dalam cakupan yang lebih luas, pendidikan multikultural ditujukan untuk semua peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka, baik dari segi gender, etnis, ras, budaya, kelas sosial, maupun agama (Sotiropoulou, 2020).

Zakiyuddin Baidhawiy menyatakan bahwa pendidikan multikultural (Pittman et al., 2020) merupakan pendekatan dalam mengajarkan pentingnya keberagaman (teaching diversity). Pendidikan ini mendorong terwujudnya rasionalisasi yang bersifat etis, intelektual, sosial, dan pragmatis secara saling berkaitan, dengan menanamkan nilai-nilai inklusivisme, pluralisme, serta sikap saling menghormati terhadap semua individu dan kebudayaan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan humanistik yang sangat penting bagi terciptanya kehidupan yang etis dan partisipatif dalam tatanan demokrasi multikultural dan masyarakat global yang beragam. Pendidikan multikultural juga berperan dalam mengintegrasikan kajian mengenai fakta sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur sosial, sudut pandang, serta kontribusi dari berbagai kelompok ke dalam kurikulum (Garaizar & Guenaga, 2014), sehingga mampu membentuk pemahaman yang lebih luas, mendalam, dan akurat tentang realitas kemanusiaan di berbagai konteks ruang, waktu, dan budaya (Mariño et al., 2017).

Zakiyuddin Baidhawiy juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dan menjadi kebutuhan mendesak (Binks et al., 2021). Pendidikan ini berfungsi sebagai paradigma sekaligus pendekatan untuk menggali dan mengembangkan kekayaan etnis serta budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sekaligus

menyediakan ruang untuk pengelolaan konflik secara tepat dan bijaksana (Jimlan, 2019). Selain itu, pendidikan multikultural juga merupakan bentuk kearifan dalam menghadapi serta mengantisipasi dampak negatif dari arus globalisasi yang cenderung mendorong homogenisasi serta dominasi satu pola budaya dan gaya hidup tertentu. Pendidikan ini menjadi jembatan yang menjembatani dunia yang bersifat multipolar dan majemuk, sebagai respon atas upaya penyederhanaan dunia menjadi satu sistem tunggal yang memicu pertentangan antara kutub Barat-Timur dan Utara-Selatan (Nes et al., 2022; Petersen & Ford, 2019).

Berdasarkan berbagai pengertian mengenai pendidikan pluralisme dan multikulturalisme yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pluralis lebih berfokus pada perbedaan dalam pemahaman, keyakinan, dan agama (Wells, 2015; Anbarasi et al., 2015). Sementara itu, pendidikan multikultural lebih menitikberatkan pada keberagaman budaya (Bauer et al., 2021). Oleh karena itu, secara umum, pendidikan pluralisme-multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengajarkan tentang keragaman agama dan budaya sebagai bentuk respons terhadap dinamika sosial budaya serta perubahan lingkungan masyarakat (Jawas, 2017). Dalam hal ini, pendidikan dituntut untuk mampu mengakomodasi keragaman yang berkembang di tengah masyarakat maupun dalam populasi sekolah, serta menjamin terpenuhinya hak-hak semua kelompok sosial (Mathibela et al., 2015).

Kajian Riset Pluralisme dan Multikulturalisme

Beberapa hasil kajian yang berhasil dihimpun oleh penulis antara lain mencakup: pembahasan tentang pluralisme dan multikulturalisme dalam konteks kerukunan antarumat beragama (Fantofik, Maksum, Salim, Mustofa, & Aprianoro, 2023); pemikiran dasar serta gagasan mengenai multikulturalisme; serta kajian mengenai konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama (Fauzan et al., 2021). Selain itu, terdapat pula penelitian mengenai penerapan pendidikan pluralisme-multikulturalisme dalam buku teks pendidikan agama Islam di tingkat sekolah menengah atas di Indonesia (Mechling, 2004).

Pandangan Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Membangun Harmoni Antar Umat Beragama

Pandangan yang menganggap keberagaman budaya, adat istiadat, agama dan pola interaksi sosial sebagai suatu kenyataan yang nyata serta disikapi secara positif dan penuh optimisme—dengan tetap menjaga kekuatan spiritual tanpa terganggu oleh perbedaan keyakinan pribadi (Dudin et al., 2020)—merupakan prinsip penting dalam memahami pluralisme dan multikulturalisme, khususnya dalam konteks membangun kerukunan antarumat beragama. Prinsip ini dapat dijadikan sebagai landasan bersama (common platform) bagi masyarakat Indonesia, yang hidup dalam naungan Pancasila sebagai dasar negara dan menjunjung tinggi semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Chintami & Astriratma, 2021; Kang & Yoon, 2016).

Tulisan ringkas ini yang mengangkat tema “Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antarumat Beragama: Telaah dan Urgensinya dalam Sistem Kebangsaan dan Kenegaraan” (Cardoso & Faletto, 2018), bertujuan untuk menggali makna mendasar dari konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam kaitannya dengan upaya menciptakan kerukunan antarumat beragama (Heffron, 2014). Selain itu, makalah ini juga berupaya menafsirkan serta memahami pentingnya menjaga harmoni antar pemeluk agama di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan (Longhurst, 2016).

Gagasan Dasar dan Pemikiran Multikulturalisme

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gagasan serta pemikiran mengenai multikulturalisme (Mechling, 2004). Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep multikulturalisme terdiri dari tiga elemen utama. Pertama, berkaitan dengan aspek kebudayaan; kedua, berkaitan dengan pluralitas budaya (Brill & Raco, 2020); dan ketiga, menyangkut pendekatan khusus dalam menyikapi keberagaman tersebut. Oleh karena itu, multikulturalisme tidak dipahami sebagai doktrin politik praktis, melainkan sebagai suatu perspektif atau idealisme dalam kehidupan sosial manusia (Von Eckartsberg, 1992). Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa multikulturalisme menawarkan koreksi terhadap kelemahan konsep asimilasi budaya, dengan kontribusi sebagai berikut: (1) Memberikan ruang terbuka bagi seluruh kelompok etnis untuk mengekspresikan diri dalam

kerangka budaya bersama serta kebebasan dalam ranah privat untuk melestarikan budaya masing-masing (Sotiropoulou, 2020); (2) Menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap identitas kebangsaan dan kenegaraan; serta (3) Menjunjung tinggi hak-hak sipil, termasuk perlindungan terhadap hak-hak kelompok minoritas (Doud, 2013).

Multikulturalisme menegaskan bahwa suatu bangsa atau komunitas terdiri atas keberagaman dan pluralitas (Hung, 2015), serta mengakui keberagaman tersebut sebagai sesuatu yang patut diterima. Keharmonisan sosial tercipta melalui perpaduan berbagai bentuk perbedaan yang memungkinkan masyarakat hidup berdampingan secara damai. Upaya koeksistensi yang dirancang secara sadar diharapkan mampu meredam berbagai dampak negatif dari persoalan sosial seperti konflik yang masih terjadi di tengah masyarakat (Iio & Wakabayashi, 2020).

Konsep dasar multikulturalisme terdiri atas tiga unsur utama (Wijaya & Saputra, 2021). Pertama, berkaitan dengan aspek kebudayaan; kedua, berhubungan dengan keberagaman budaya; dan ketiga, mencakup pendekatan atau strategi khusus dalam menyikapi perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, multikulturalisme tidak dapat dipahami sebagai suatu doktrin politik yang bersifat praktis, melainkan sebagai sudut pandang atau idealisme yang memandu kehidupan manusia (Fantofik, Maksum, Salim, Mustofa, & Apriantoro, 2023).

Multikulturalisme hadir sebagai solusi atas keterbatasan konsep asimilasi budaya, dengan menawarkan pendekatan yang lebih inklusif, salah satunya melalui pembedaan gerakan budaya ke dalam dua dimensi (Mechling, 2004). Pertama, menyediakan ruang publik yang memungkinkan seluruh kelompok etnis mengekspresikan dirinya dalam satu sistem budaya yang bersifat kolektif. Kedua, membuka ruang privat bagi tiap suku atau kelompok etnis untuk menampilkan dan melestarikan budaya mereka secara bebas. Selain itu, multikulturalisme juga berperan dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional dan memperkuat semangat kebangsaan. Di samping itu, konsep ini sangat menghargai hak-hak sipil, termasuk perlindungan terhadap kelompok minoritas. Secara keseluruhan, multikulturalisme dapat dibagi ke dalam lima kategori utama: (1) Multikulturalisme murni; (2) Akomodatif; (3) Otonom; (4) Interaktif atau kritis; dan (5) Terisolasi serta kosmopolitan (Hadjisoteriou & Angelides, 2016).

Konsep Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama

Multikulturalisme dan pluralisme merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan agama (Wardhani et al., 2022). Kedua konsep ini berperan penting dalam membangun semangat persatuan dalam bingkai ukhuwah basyariyah, yang pada gilirannya mendorong peningkatan mutu dan kemajuan pendidikan. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang berkembang menjadikan agama sebagai dasar pembentukan nilai-nilai moral, bukan sekadar sebagai institusi formal semata (Shoji et al., 2020).

Penerapan konsep multikulturalisme dan pluralisme sudah sepatutnya menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama (Hidayati et al., 2022). Namun, penerapan ini harus didasari oleh satu syarat utama, yaitu adanya komitmen kuat dari peserta didik terhadap agama yang dianutnya. Seorang yang berpandangan multikultural dan pluralis (Erdoğan, 2020), ketika berinteraksi dengan keragaman agama, suku, budaya, dan bahasa, tidak hanya dituntut untuk bersikap terbuka, belajar, dan menghargai pihak lain dalam dialog, tetapi yang paling penting adalah tetap memiliki komitmen terhadap keyakinan agamanya sendiri ("Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at Nw Selaparang Pesantren, Lombok," 2020). Menumbuhkan budaya keterbukaan, penerimaan terhadap perbedaan, dan penghargaan atas keberagaman agama adalah tanggung jawab kolektif, yang harus disertai loyalitas dan komitmen terhadap keyakinan masing-masing. Hal ini perlu diwujudkan melalui proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama di lingkungan sekolah atau kampus, antara lain dengan cara memperbaiki konten pelajaran agama, menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik, menguasai metode pengajaran yang efektif, serta menyediakan referensi bacaan yang mendukung perkembangan religius mereka (Naseh et al., 2022).

Implementasi Nilai-Nilai Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Atas di Indonesia

Temuan utama dari penelitian ini mengindikasikan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA masih bersifat eksklusif, khususnya dalam hal pembahasan teologis (Kurniawan et al., 2018). Hal ini tercermin dari penyajiannya yang sering kali tidak komprehensif dan cenderung terpotong-potong. Materi-materi dalam PAI

seperti Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Sejarah Islam tampaknya hanya sekilas terhubung dengan nilai-nilai pendidikan multikultural—seperti nilai-nilai humanisme, pluralisme, dan demokrasi—yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman budaya, penghargaan terhadap perbedaan, dan prinsip kesetaraan (Abdul Fattah Santoso et al., 2019). Secara umum, buku ajar tersebut belum berhasil mendorong peserta didik untuk memiliki pola pikir inklusif, meskipun pengenalan terhadap berbagai agama telah menjadi bagian dari kurikulum sejak lama (Doan, 2005). Namun, perbedaan-perbedaan agama ini hanya dipaparkan sebagai unsur budaya, bukan sebagai bagian dari sistem keyakinan (Alberts, 2019), yang pada akhirnya menyulitkan siswa untuk benar-benar memahami dan menghormati agama lain (Mujahid, 2021).

Jurnal ini pada dasarnya bertujuan memperkuat pandangan yang dikemukakan oleh para tokoh seperti Zakiyuddin Baidhaw, Azyumardi Azra, Ngainun Naim, Choirul Mahfud, dan Ali Maksum. Mereka berpendapat bahwa pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai-nilai agama dapat menjadi pendorong terbentuknya budaya toleransi. Dalam Islam, konsep toleransi ini dikenal melalui istilah-istilah seperti *sawwamah* (sikap terbuka), *hurriyah* (kebebasan), *syu'ub* (keberagaman), *hanif* (lurus dalam keyakinan), *ihthiram* (penghormatan), dan *tasyamuh* (toleransi). Pendekatan ini juga menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat (Hoon, 2014).

Pendidikan pluralis merujuk pada pendekatan pendidikan yang berfokus pada keberagaman dalam hal pemahaman, keyakinan, dan agama (Keogh et al., 2018). Sementara itu, pendidikan multikultural lebih menitikberatkan pada keberagaman budaya. Oleh karena itu, secara ringkas, pendidikan pluralis-multikultural dapat dimaknai sebagai bentuk pendidikan yang mengajarkan tentang keragaman agama dan budaya sebagai respons terhadap dinamika perubahan sosial budaya dan kondisi masyarakat (Sadiah, 2022).

Keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan pluralis-multikultural dapat ditinjau melalui sudut pandang filsafat perennial, teologi, serta ajaran pokok Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Wijaya & Saputra, 2021). Dalam ajaran Islam sendiri, terdapat banyak konsep yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme, sebagaimana tercermin dalam sejumlah ayat Al-Qur'an, antara lain yang berkaitan dengan konsep Sawwamah, Hurriyah, Syu'ub, Hanif, Ihthiram, dan Tasyamuh (Milošević & Lukić, 2020).

Hasil penelitian terkait keberadaan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa buku teks PAI masih cenderung bersifat eksklusif, terutama dalam membahas isu-isu teologis (Bryan, 1927; Tjahjadi & Shukla, 2020). Hal ini terlihat dari penyajian materi yang kurang menyeluruh dan sering kali terfragmentasi. Komponen utama dalam PAI seperti Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fikih, serta Tarikh dan Sejarah Islam hanya dikaitkan secara eksplisit dengan nilai-nilai multikultural seperti humanisme, pluralisme, dan demokrasi, namun belum memberikan penguatan yang mendalam terhadap nilai keberagaman, penghargaan terhadap perbedaan, dan prinsip kesetaraan. Secara keseluruhan, buku-buku tersebut belum berhasil menanamkan cara pandang yang inklusif dan pluralis pada peserta didik (Schottmann & Camilleri, 2012). Meskipun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 telah mencantumkan pengenalan terhadap berbagai agama dan budaya, pendekatannya lebih fokus pada aspek kebudayaan dan belum menyentuh ranah keyakinan. Akibatnya, siswa mengalami kendala dalam memahami dan menghormati ajaran agama lain (Astra, 2018).

KESIMPULAN

Pluralisme dan multikulturalisme adalah dua konsep krusial yang saling berhubungan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang adil, penuh toleransi, dan selaras. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, kedua nilai ini tidak hanya penting, tetapi juga sangat urgen untuk diintegrasikan sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan keagamaan.

Pluralisme menitikberatkan pada pengakuan terhadap perbedaan keyakinan serta komitmen individu terhadap agamanya sendiri, dengan dibarengi sikap terbuka dan dialog yang konstruktif antarumat beragama. Di sisi lain, multikulturalisme mengajarkan pentingnya menghormati keberagaman budaya, etnis, bahasa, suku, dan latar belakang sosial yang merupakan bagian dari kenyataan hidup masyarakat Indonesia.

Pendidikan yang mengusung nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme bertujuan tidak sekadar menanamkan penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi pribadi yang inklusif, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam di jenjang SMA masih bersifat tertutup dan belum sepenuhnya

merefleksikan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme, khususnya dalam aspek teologi.

Dengan demikian, perlu dilakukan penyusunan ulang terhadap materi pelajaran, pendekatan pembelajaran, serta penanaman nilai-nilai keagamaan yang lebih inklusif dan sesuai dengan konteks zaman. Pendidikan agama seharusnya tidak semata-mata menjadi alat untuk menyampaikan doktrin, melainkan juga sebagai wahana untuk menanamkan sikap hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan yang berlandaskan pluralisme dan multikulturalisme bukan sekadar alternatif, melainkan suatu keharusan dalam membentuk peradaban Indonesia yang kokoh dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Santoso, M., Thoyibi, M., & Aly, A. (2019). Integration of education: The case study of islamic elementary schools in surakarta, Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 1046–1052. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74143>
- Alajmi, B., & Ur Rehman, S. (2016). Knowledge organization trends in library and information education: Assessment and analysis. *Education for Information*, 32(4), 411–420. <https://doi.org/10.3233/EFI-160084>
- Alberts, W. (2019). Religious education as small 'i' indoctrination: How european countries struggle with a secular approach to religion in schools. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 9(4), 53–72. <https://doi.org/10.26529/cepsj.688>
- America, C., & Le Grange, L. (2019). Decolonising the curriculum: Contextualising economics and business studies teaching. *Tydskrif vir Geesteswetenskappe*, 59(1), 106–123. <https://doi.org/10.17159/2224-7912/2019/v59n1a7>
- Anbarasi, M., Rajkumar, G., Krishnakumar, S., Rajendran, P., Venkatesan, R., Dinesh, T., Mohan, J., & Venkidusamy, S. (2015). Learning style-based teaching harvests a superior comprehension of respiratory physiology. *Advances in Physiology Education*, 39(1), 214–217. <https://doi.org/10.1152/advan.00157.2014>
- Arphattananon, T. (2021). Multi-Lingual and Multicultural Education in Globalizing Southeast Asia. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 14(2), 149–153. <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-0064>
- Astra, I. M. (2018). Character building in physics learning for Indonesia children. *Journal of Physics: Conference Series*, 1040(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1040/1/012043>
- Bauer, A., Tiefengraber, D., & Wiedermann, U. (2021). Towards understanding vaccine hesitancy and vaccination refusal in Austria. *Wiener Klinische Wochenschrift*, 133(13–14), 703–713. <https://doi.org/10.1007/s00508-020-01777-9>
- Beltkiewicz, D. (2015). A new horizon in the education of multilingual and multicultural children: A Speech therapeutic story as a cutting-edge form of support in linguistic and emotional development. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 2015, 8–13.
- Beyessa, F. (2023). Students' voice and power accountability relationship for curriculum implementation in Ethiopian primary schools: A qualitative study. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2252081>
- Binks, A. P., LeClair, R. J., Willey, J. M., Brenner, J. M., Pickering, J. D., Moore, J. S.,

- Huggett, K. N., Everling, K. M., Arnott, J. A., Croniger, C. M., Zehle, C. H., Kranea, N. K., & Schwartzstein, R. M. (2021). Changing Medical Education, Overnight: The Curricular Response to COVID-19 of Nine Medical Schools. *Teaching and Learning in Medicine*, 33(3), 334–342. <https://doi.org/10.1080/10401334.2021.1891543>
- Brill, F., & Raco, M. (2020). Towards a pluralistic understanding of Chinese homeowners: the case of ‘ordinary’ buyers. *Geoforum*, 117, 165–172. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.09.017>
- Bryan, W. L. (1927). Schools and the building of character. *Religious Education*, 22(7), 726–729. <https://doi.org/10.1080/0034408270220706>
- Cardoso, F. H., & Faletto, E. (2018). Nationalism and populism: Social and political forces of development in the phase of consolidating the domestic market. In *Promise of Development: Theories of Change in Latin America* (pp. 149–165). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780429497995>
- Chang, H.-H., Huang, C.-K., & Lin, C.-J. (2019). A case study of intelligent retail talent cultivation in a university campus setting. *Contemporary Educational Research Quarterly*, 27(1), 1–37. [https://doi.org/10.6151/CERQ.201903_27\(1\).0001](https://doi.org/10.6151/CERQ.201903_27(1).0001)
- Chintami, A. S., & Astriratma, R. (2021). An Information System Design of Web-Based Student Learning Outcomes Assessment at Pekayon Jaya VI Elementary School. *Proceedings - 3rd International Conference on Informatics, Multimedia, Cyber, and Information System, ICIMCIS 2021*, 375–380. <https://doi.org/10.1109/ICIMCIS53775.2021.9699237>
- Dekker, E. (2000). Health policy in the Netherlands: Description and analysis of ten years of national health policy development emphasizing the health for all strategy. *World Health Organization Regional Publications - European Series*, 86, 110–129.
- Doan, D. H. (2005). Moral education or political education in the Vietnamese educational system? *Journal of Moral Education*, 34(4), 451–463. <https://doi.org/10.1080/03057240500414733>
- Doing, B. Y., Dewey, J., Pengembangan, B., & Pai, I. (n.d.). *A n d a w a*. 7(September 2025), 76–87.
- Doud, R. E. (2013). As bad thoughts in evagrius and as corrupted existentials in heidegger. *Existentialia*, 23(3–4), 214–228.
- Dudin, M. N., Romanova, Y. A., & Anishchenko, A. N. (2020). The model of bilingual education as a platform for harmonizing the interests of the multi faith environment in business schools and universities. *European Journal of Contemporary Education*, 9(2), 301–312. <https://doi.org/10.13187/ejced.2020.2.301>
- Erdoğan, İ. (2020). Islamic Education in England: Opportunities and Threats. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 24(2), 687–714. <https://doi.org/10.18505/cuid.703185>
- Fanani, A., Hamzani, A. I., Khasanah, N., & Sofanudin, A. (2021). Muhammadiyah’s manhaj tarjih: An evolution of a modernist approach to islamic jurisprudence in indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6942>
- Fantofik, D., Maksum, M. N. R., Salim, H., Mustofa, T. A., Andhim, M., & Aprianoro, M. S. (2023). Tracing The Progression of Smartphone Education: An In-Depth Bibliometric Analysis on The Scopus Database (2013-2023). *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2875–2890.
- Fantofik, D., Maksum, M. N. R., Salim, H., Mustofa, T. A., & Aprianoro, M. S. (2023). Charting the Bibliometrics Landscape of Character, Building and School Research: Trends and Future Directions in Scopus Database (1923-2023). *Proceeding ISETH*

- (*International Summit on Science, Technology, and Humanity*), 299–310.
- Fauzan, R., Nashar, N., & Nurhasanah, A. (2021). Quo Vadis History Textbook (Internalization of Multicultural Values and Nationalism in High School History Subject). In S. null (Ed.), *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 747, Issue 1). IOP Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012042>
- Garaizar, P., & Guenaga, M. (2014). A multimodal learning analytics view of HTML5 APIs: Technical benefits and privacy risks. In G.-P. F.J. & R. I. for E. S. (IUCE) University of Salamanca Department of Computer Science and Automatics, Plaza de los Caidos s/n, Salamanca (Eds.), *ACM International Conference Proceeding Series* (pp. 275–281). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/2669711.2669911>
- Hadjisoteriou, C., & Angelides, P. (2016). Intercultural education in situ: Examining intercultural policy in Cyprus in the context of European integration. *Journal for Multicultural Education*, 10(1), 33–52. <https://doi.org/10.1108/JME-03-2015-0006>
- Heffron, J. M. (2014). Nation-building for a venerable south: Moral and practical uplift in the new agricultural education, 1900-1920. In *Essays in Twentieth-Century Southern Education: Exceptionalism and its Limits* (pp. 43–76). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315051789-3>
- Hidayati, R., Rahman, A., & Nuryana, Z. (2022). Character education and the rise of mental health in Muhammadiyah Boarding School. *International Journal of Public Health Science*, 11(1), 170–178. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.20889>
- Hoon, C.-Y. (2014). God and discipline: Religious education and character building in a Christian school in Jakarta. *South East Asia Research*, 22(4), 505–524. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0232>
- Hung, C.-Y. (2015). Tradition meets pluralism: the receding Confucian values in the Taiwanese citizenship curriculum. *Asia Pacific Journal of Education*, 35(2), 176–190. <https://doi.org/10.1080/02188791.2014.934782>
- Iio, J., & Wakabayashi, S. (2020). Dialogbook: a proposal for simple e-portfolio system for international communication learning. *International Journal of Web Information Systems*, 16(5), 611–622. <https://doi.org/10.1108/IJWIS-09-2020-0059>
- Islamic values and sasak local wisdoms: The pattern of educational character at nw selaparang pesantren, lombok. (2020). *Ulumuna*, 24(1), 155–182. <https://doi.org/10.20414/ujs.v24i1.392>
- Jawas, U. (2017). The influence of socio-cultural factors on leadership practices for instructional improvement in Indonesian schools. *School Leadership and Management*, 37(5), 500–519. <https://doi.org/10.1080/13632434.2017.1366440>
- Jimlan, J.-I. T. (2019). Heart-Centered Management Training Program for Public Secondary School Principals in the Island of Panay, Philippines. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012007>
- Kang, D., & Yoon, K. (2016). A study on developing the interface of mobile E-learning application for children's foreign language education. In B. P., L. R., & M. M. (Eds.), *Proceedings of the Workshop on Advanced Visual Interfaces AVI* (Vols. 07-10-June, pp. 320–321). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/2909132.2926074>
- Kaufman, J. S., Connell, C. M., Crusto, C. A., Gordon, D. M., Sartor, C. E., Simon, P., Strambler, M. J., Sullivan, T. P., Ward, N. L., Weiss, N. H., & Tebes, J. K. (2016). Reflections on a Community Psychology Setting and the Future of the Field. *American Journal of Community Psychology*, 58(3–4), 348–353.

- <https://doi.org/10.1002/ajcp.12108>
- Keogh, S. C., Stillman, M., Awusabo-Asare, K., Sidze, E., Monzón, A. S., Motta, A., & Leong, E. (2018). Challenges to implementing national comprehensive sexuality education curricula in low- and middle-income countries: Case studies of Ghana, Kenya, Peru and Guatemala. *PLoS ONE*, 13(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0200513>
- Knoblauch, D. (2016). Building the Foundation of Acceptance Book by Book: Lesbian, Gay, Bisexual, and/or Transgender-Themed Books for Grades K–5 Multicultural Libraries. *Multicultural Perspectives*, 18(4), 209–213. <https://doi.org/10.1080/15210960.2016.1228325>
- Kurniawan, E., Suharini, E., & Trimasukmana, D. J. (2018). Religious-Nationalist character building model on pondok pesantren based school to reduce radicalism in Kendal Regency, Central Java Provinces. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(4), 182–185. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.15.21443>
- Laquian, A. A. (1996). The multi-ethnic and multicultural city: An Asian perspective. *International Social Science Journal*, 48(147), 43–54. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2451.1996.tb00055.x>
- Lee, I. J. (2014). Moral and character education in korea. In *Handbook of Moral and Character Education* (pp. 326–343). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Longhurst, M. J. (2016). Curriculum renewal in a Small Island State: Stabilization and early recovery phases of reconstruction. *International Education Journal*, 15(4), 66–85.
- Loue, S., Wilson-Delfosse, A., & Limbach, K. (2015). Identifying Gaps in the Cultural Competence/Sensitivity Components of an Undergraduate Medical School Curriculum: A Needs Assessment. *Journal of Immigrant and Minority Health*, 17(5), 1412–1419. <https://doi.org/10.1007/s10903-014-0102-z>
- Mariño, R., Ghanim, A., Morgan, M., & Barrow, S. (2017). Cultural competency and communication skills of dental students: clinical supervisors' perceptions. *European Journal of Dental Education*, 21(4), e101–e108. <https://doi.org/10.1111/eje.12227>
- Martin, H. D., Traffanstedt, F. D., & Feldman, S. S. (2023). Content Analysis for a Statewide Substance Use Disorder and Pain Management Curriculum for Health Professional Students (ALAHOPe). *Southern Medical Journal*, 116(1), 38–41. <https://doi.org/10.14423/SMJ.0000000000001490>
- Mathibela, M. K., Egan, B. A., Du Plessis, H. J., & Potgieter, M. J. (2015). Socio-cultural profile of Bapedi traditional healers as indigenous knowledge custodians and conservation partners in the Blouberg area, Limpopo Province, South Africa. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13002-015-0025-3>
- Mawardi, I., Baihaqi, A., & Sari, K. P. (2019). Typology and characteristics of community-based school mosques in Magelang Raya-INDONESIA: A study on Da'wah curriculum management model of rahmatan lil alamin. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(1), 40–59.
- Mechling, J. (2004). Cheaters never prosper and other lies adults tell kids: Proverbs and the culture wars over character. In *What Goes Around Comes Around* (pp. 107–126). Utah State University Press.
- Milošević, B., & Lukić, S. (2020). The Serbian orthodox church and Serbian education in Bosnia and Herzegovina in the last century of ottoman rule. *Istraživanja Journal of Historical Researches*, 31, 131–149. <https://doi.org/10.19090/i.2020.31.131-149>
- Mora Olate, M. L. (2019). Contributions of the latin american intercultural philosophy to

- the management of migrant cultural diversity in school. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 24(87), 78–85. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3463789>
- Muillerman, S., Wigboldus, S., & Leeuwis, C. (2018). Scaling and institutionalization within agricultural innovation systems: the case of cocoa farmer field schools in Cameroon. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 16(2), 167–186. <https://doi.org/10.1080/14735903.2018.1440469>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Naseh, A. H., Kistoro, H. C. A., Latipah, E., & Putranta, H. (2022). IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS LEARNING FOR STUDENTS WITH SPECIAL EDUCATION NEEDS THROUGH ONLINE APPLICATIONS DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 100(3), 690–704.
- Nashir, H., Kartono, D. T., Susilo, R. K. D., & Setiaji, B. (2019). Islam in Indonesia: From puritanism to enlightening religion in the case of muhammadiyah. *Asia Life Sciences*, 28(1), 51–62.
- Nes, E., White, B. A. A., Malek, A. J., Mata, J., Wieters, J. S., & Little, D. (2022). Building Communication and Conflict Management Awareness in Surgical Education. *Journal of Surgical Education*, 79(3), 745–752. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2021.11.014>
- Neubrandner, J., & Metcalfe, S. E. (2016). INCREASING DIVERSITY IN OUR SCHOOLS OF NURSING. *Journal of Cultural Diversity*, 23(2), 46–49.
- Nilsson, E. G. (2009). Design patterns for user interfaces on mobile equipment. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 5727 LNCS(PART 2), 934–935. https://doi.org/10.1007/978-3-642-03658-3_118
- Nugent, D. (2012). Conclusion: Reflections on state theory through the lens of the Mexican military. In *Forced Marches: Soldiers and Military Caciques in Modern Mexico* (Vol. 9780816599, pp. 238–268). University of Arizona Press.
- Nuryadi, M. H. (2020). The pattern of the teaching of multiculturalism-based civics education: A case study at higher education institutions. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 799–807. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.799>
- Petersen, B. K., & Ford, D. P. (2019). Are Business Students Prepared for the World of Business? Self-interest, Conformity and Conflict Styles. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, 36(4), 498–513. <https://doi.org/10.1002/cjas.1523>
- Pittman, J., Severino, L., DeCarlo-Tecce, M. J., & Kiosoglous, C. (2020). An action research case study: digital equity and educational inclusion during an emergent COVID-19 divide. *Journal for Multicultural Education*, 15(1), 68–84. <https://doi.org/10.1108/JME-09-2020-0099>
- Rabionet, S. E. (2016). The educational legacy of the UPR school of tropical medicine: Curricula, faculty, students (1926-1949). *Puerto Rico Health Sciences Journal*, 35(3), 125–133.
- Ramirez, A. V., Ojeaga, M., Espinoza, V., Hensler, B., & Honrubia, V. (2021). Telemedicine in Minority and Socioeconomically Disadvantaged Communities Amidst COVID-19 Pandemic. *Otolaryngology - Head and Neck Surgery (United States)*, 164(1), 91–92. <https://doi.org/10.1177/0194599820947667>
- Rothwell, C., Guilding, C., Veasuvalingam, B., McKeegan, K., & Illing, J. (2023). Identification of multicultural learning experiences following an international cross

- campus medical student exchange programme between the UK and Malaysia: a qualitative study. *BMJ Open*, 13(10), e072808. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-072808>
- Sadih, D. (2022). DEVELOPING PESANTREN EDUCATION QUALITY THOROUGH RADICALISM PREVENTION PROGRAM FOR SANTRI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 63–74. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17947>
- Schottmann, S., & Camilleri, J. (2012). Culture, religion and the Southeast Asian state. In *Culture, Religion and Conflict in Muslim Southeast Asia: Negotiating Tense Pluralisms* (pp. 1–15). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203079980-8>
- Shoji, M., Takafuji, Y., & Harada, T. (2020). Formal education and disaster response of children: evidence from coastal villages in Indonesia. *Natural Hazards*, 103(2), 2183–2205. <https://doi.org/10.1007/s11069-020-04077-7>
- Sotiropoulou, P. (2020). Intercultural education initiatives in greece: A critical perspective. In *Intercultural Education: Critical Perspectives, Pedagogical Challenges and Promising Practices* (pp. 61–92). Nova Science Publishers, Inc.
- Staff meeting and honors: Kur- und Salinen Apotheke Bad Reichenhall looks back and into the future - Passion for quality and service for 221 years. (2022). *Deutsche Apotheker Zeitung*, 162(17).
- Tjahjadi, B., & Shukla, J. (2020). Strategy and performance: The mediating role of performance management system at Muhammadiyah high schools in East Java Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6 Special Issue), 166–178. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12SP6/SP20201021>
- Von Eckartsberg, R. (1992). Plurality in social psychology. *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology*, 12(2), 79–102. <https://doi.org/10.1037/h0091116>
- Wardhani, N. K. S. K., Mahendradhani, G. A. A. R., & Putra, K. E. (2022). Cultivating elementary school students' characters through Neo-Humanistic Education. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(2), 323–328. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.2.08>
- Wells, P. (2015). Understanding change and difference in the global automotive industry. In *The Global Automotive Industry* (pp. 7–18). wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118802366.ch2>
- Wijaya, C., & Saputra, E. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 4306–4314. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>
- Young, K. A., Lane, S. M., Widger, J. E., Neuhaus, N. M., Dove, J. T., Fluck, M., Hunsinger, M. A., Blansfield, J. A., & Shabahang, M. M. (2017). Characterizing the Relationship Between Surgical Resident and Faculty Perceptions of Autonomy in the Operating Room. *Journal of Surgical Education*, 74(6), e31–e38. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2017.05.021>
- Zaqiah, Q. Y., Heryati, Y., & Narongraksakhet, I. (2021). IMPLEMENTATION OF THEMATIC-INTEGRATIVE LEARNING TO ENHANCE STUDENTS' SKILL IN THE 4.0 ERA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 243–256. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15220>